PEMBENTUKAN KARAKTER DARI PERSPEKTIF KRISTEN DAN BUDAYA

Lchiari

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email: lchiarieting@gmail.com

Nama :Lchiari

Kelas : A Teologi

Nirm : 2020197131

Abstrak :

Human social life lately is getting more and more worried. The large number of news for violence between fellow humans is good in people's lives in general, also in families. Not only about violence, disputes, competition, envy and curtains are also coloring that color modern life lately. All people compete to get validation from others, and like the world has lost peace of mind. This paper aims to determine Christianity's point of view on the social life of the present and how a Christian person can stick to the Christ character, who is to love the world, currently filled with hatred, as well as how a character is influenced by culture.

Abstrak :

Kehidupan sosial manusia akhir-akhir ini semakin mengkhawatirkan. Banyaknya berita kekerasan antar sesama manusia baik dalam kehidupan masyarakat secara umum pun juga dalam berkeluarga. Tak hanya soal kekerasan, perselisihan, persaingan, iri hati dan dengki juga mewarnai kehidupan modern akhir-akhir ini. Semua orang berlomba-lomba untuk mendapatkan validasi dari orang lain, dan seperti dunia telah kehilangan damai sejahtera. Makalah ini bertujuan untuk mengetahui sudut pandang Kristen tentang kehidupan sosial masyarakat saat ini dan bagaimana seorang Kristen dapat tetap berpegang teguh mengikut Karakter Kristus yaitu mengasihi dalam dunia yang saat ini dipenuhi kebencian, serta bagaimana sebuah karakter dipengaruhi oleh kebudayaan.

Keyword :kebudayaan,karakter

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Melihat dari kacamata penciptaan, sejatinya Allah telah mendaulat manusia menjadi ciptaan yang mulia. Dikatakan mulia karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Setiap manusia telah diberikan hak yang sama oleh Allah sendiri untuk digunakan dalam

kehidupan di dalam dunia¹ dan tanggung jawab manusia adalah wewenang dan kebebasan bagi setiap orang untuk dilakukan dalam kehidupan bersama.

Banyaknya isu kericuhan membuktikan bahwa semakin merosotnya karakter manusia. Kemerosotan ini melingkupi hilangnya nilai-nilai moral dan rohani. Sejatinnya perkembangan karakter seseorang dimulai dari ia kecil. Ketika kecil, anak-anak seperti *sponge* yang menyerap seluruh kejadian yang ada disekitarnya. Perilaku manusia lebih banyak berfungsi karena dibentuk melalui pengamatan dan dipengaruhi oleh proses meniru perilaku orang lain. Anak-anak melihat bagaimana orangtuanya berperilaku selanjutnya meniru lanjut perilaku tersebut²

Selain karena hilangnya nilai-nilai moral dan nilai-nilai rohani, banyaknya kericuhan juga dipicu oleh karena budaya modernisme dan globalisme yang membawa berbagai kemudahan bagi umat manusia. Secara perlahan namun pasti manusia diindoktrinasi oleh lingkungannya untuk menjadi manusia yang tidak pernah puas. Berbagai cara dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kepuasannya baik bagi dirinya sendiri, keluarganya ataupun kelompoknya. Meningkatnya kriminalitas dan penyakit sosial yang semakin meningkat akhir-akhir ini pada umumnya disebabkan oleh keinginan untuk mencari kenikmatan. Realita ini didukung oleh membudayanya selera instan, segalanya harus cepat. Akhirnya manusia menjadi asing dengan penyangkalan diri, menurunnya pengendalian diri, kemampuan untuk menahan penderitaan dan tekanan hidup semakin lemah. Semakin jarang orang yang mampu untuk bekerja di bawah tekanan apalagi bersukacita atau tetap berbahagia di tengah kesulitan³

B. Tujuan

Tujuan dan manfaat dari makalah ini adalah yaitu :

1. Mengetahui sudut pandang Kristen tentang Kehidupan Sosial Masyarakat
2. Mengetahui hubungan Pendidikan dan kebudayaan untuk pengembangan karakter

II. PEMBAHASAN

¹ Rannu, Sanderan "Jabatan Gerejawi dan Peran Perempuan dalam Pelayanan Gereja" *Jurnal S2*.

² Rannu, Sanderan "Exemplary : Menemukan kunci Pendidikan iman bagi anak dalam keluarga dan pembelajaran Agama di Sekolah" *Jurnal PAK Ganjil*. (2016)

³ Rannu, Sanderan "Disiplin Asketisme dan Harmoni Kontribusi Disiplin Diri bagi Pengembangan Pendidikan Kristen" *Jurnal Pascasarjana PAK* (2017)

Pendidikan karakter merupakan proses Panjang sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak agar memiliki pengetahuan, dapat merasakan dan mempraktekkan nilai-nilai atau *value* kebijakan atau fitur dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberikan dampak positif kepada lingkungan sekitarnya. Untuk menghasilkan karakter baik memiliki tiga unsur atau komponen pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Maka orang yang berkrakter diartikan sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral (kritis) yang dimanifestasikan dalam tindakan konkrit dan melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, toleransi dan karakter mulia lainnya⁴

Dalam sejarah gereja, latihan askese untuk menahan diri, mengosongkan diri, bahkan menyiksa diri merupakan hal yang wajib bagi seorang hamba Tuhan. Kegiatan ini bukan tradisi yang muncul begitu saja, atas dasar pemahaman pribadi terhadap Alkitab, namun praktik askese memang terdapat dalam Alkitab dan diperintahkan oleh Firman Tuhan.

Pengendalian diri, Pengorbanan, Puasa, Pengosongan diri untuk kemuliaan Tuhan merupakan contoh dari pendidikan yang harus dialami oleh setiap anak-anak Tuhan. Mengosongkan diri menurut Eckart dianalogikan seperti sebuah tong yang jika akan diisi dengan anggur maka air yang sudah terlebih dahulu ada di dalamnya perlu dibuang; tong itu harus menjadi kosong dan lowong. Oleh sebab itu: untuk dapat menampung kegembiraan ilahi serta Allah, perlu anda membuang ciptaan-ciptaan. Santo Agustinus berkata: “buanglah, agar kamu menjadi sempurna. Janganlah belajar mencintai dunia, agar belajar mengasihi Allah. Berbaliklah agar kamu dibalikkan kembali. Pendeknya, segala sesuatu yang harus menampung dan bersifat menerima, perlu kosong⁵

Hubungan dengan Kebudayaan dan Pembentukan Karakter

Terbentuknya suatu karakter juga dapat dipengaruhi oleh kebudayaan. Contohnya bagi masyarakat Toraja, terbentuknya emosi dan karakter anak-anak Toraja tradisional berkaitan langsung dengan berbagai manifestasi nilai yang mereka gugu (rujuk); dan hal ini diadopsi serta ditularkan secara langsung melalui keteladanan (eksemplari), sebagaimana disebut di atas yakni *mentiro* dan *ma'peolai*. Adapun nilai-nilai etika yang mereka hidupi langsung tersebut antara lain: mengasihi, keadilan, merasa salah, malu, berani, sabar/menahan diri, menyimak,

⁴ Kalis Stevanus, dkk. “Literasi Digital dalam Perspektif Kristen”

⁵ Rannu, Sanderan. “Disiplin Askestisme dan Harmoni Kontribusi Disiplin Diri bagi Pengembangan Pendidikan Kristen”. *Jurnal Pascasarjana PAK*. 2017

mengajukan pendapat, bersekutu, membagi kelebihan, dll; dan semua norma tersebut merupakan heuristika Pendidikan di mana karakter akan berkembang dan berbuah.

Proses edukasi tradisional masyarakat Toraja ini pada dasarnya memberi prioritas kepada anak-anak mengenal fondasi etika, moral dan kehidupan spiritual di dalam komunitas tradisionalnya. Struktur psikokultural masyarakat tradisional Toraja berkaitan langsung dengan model-model perhidup seperti yang disebut di atas, dan berpengaruh langsung pada proses edukasi anak (heutagogi). Tekanan utama dalam pengembangan karakter secara tradisional berangkat dari nilai luhur konteks budaya lokal. Nilai luhur tersebut mengarahkan penekanan nilai intrinsik (intangible) tentang norma dan hukum moral dalam dirinya sendiri sang anak (hati nurani) maupun bagi komunitas basis di mana ia bertumbuh⁶

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari makalah ini yaitu sebagai ciptaan Tuhan yang mulia, maka seharusnya kita bisa meneladani karakter Kristus di dalam menyikapi kehidupan sosial saat ini. Jadilah seperti anak-anak yang meneladani kejadian disekitarnya, seperti kita meneladani sifat-sifat Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Sanderan, Rannu “Disiplin Askestisme dan Harmoni Kontribusi Disiplin Diri bagi Pengembangan Pendidikan Kristen”. *Jurnal Pascasarjana PAK*. 2017
- Sanderan, Rannu “Heuristika dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* (Desember, 2020).
- Sanderan, Rannu “Jabatan Gerejawi dan Peran Perempuan dalam Pelayanan Gereja” *Jurnal S2*.
- Sanderan, Rannu “Exemplary : Menemukan kunci Pendidikan iman bagi anak dalam keluarga dan pembelajaran Agama di Sekolah” *Jurnal PAK Ganjil*. (2016)
- Stevanus, Kalis dkk. “Literasi Digital dalam Perspektif Kristen”

⁶ Rannu, Sanderan “Heuristika dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* (Desember, 2020).